

Strategi Kebertahanan Perempuan Lajang dalam Novel Cincin Separuh Hati Karya Netty Virgiantini

Tania Intan¹, tania.intan@unpad.ac.id
Elga Ahmad Prayoga², elga.prayoga@etu.unige.ch

Universitas Padjadjaran¹
Université de Genève²

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang strategi kebertahanan perempuan dalam novel *Cincin Separuh Hati* karya Netty Virgiantini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis dan psikologi sastra. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dari novel dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup. Data tersebut kemudian dikategorikan, diinterpretasikan, dan dianalisis dengan teori yang relevan. Hasil analisis dirumuskan menjadi kesimpulan. Studi ini menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan melajang karena memiliki trauma pada masa lalu. Perempuan dewasa yang belum menikah rentan mengalami stigma sebagai perempuan yang tidak 'laku', pemilih, memiliki orientasi seksual berbeda, serta berpotensi merusak rumah tangga orang lain. Berbagai bentuk strategi kebertahanan dilakukan perempuan lajang, seperti bersikap mandiri, menonjolkan karakter maskulin, dan menerapkan manipulasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Dalam novel *Cincin Separuh Hati*, perempuan digambarkan masih membutuhkan laki-laki agar identitasnya menjadi utuh. Integritas perempuan terhadap tekad dan janji selibat yang telah dibuat sejak lama menjadi tidak kuat. Hal ini menyiratkan kepatuhan perempuan pada nilai-nilai tradisional dari kehidupan melajang dan perkawinan.
Kata-kata kunci: strategi kebertahanan, perempuan, lajang, perkawinan

Abstract. This research discusses the survival strategy of single women in the novel *Cincin Separuh Hati* by Netty Virgiantini. The method used for this research is descriptive-qualitative with a feminist literary criticism approach and literary psychology. Data in the form of words, phrases, and sentences from the novel were collected using the note-taking technique after going through close reading. The data are then categorized, interpreted, and analyzed with relevant theories. The results of the analysis are formulated into conclusions. This study shows that female characters are single with a background of trauma in the past. Unmarried adult women are prone to be stigmatized as women who do not sell, are voters, have different sexual orientations, as well as destroy other people's households. Various forms of survival strategies are taken by single women, such as being independent, accentuating masculine characters, and applying manipulation as a form of self-defense mechanism. In the novel *Cincin Separuh Hati*, women are still shown to need to be fulfilled by men so that their identity becomes complete. Her integrity to the determination and promise of celibacy that had been nurtured for a long time was not strong enough. This implies the submission of women to traditional values of singleness and marriage.

Keywords: survival strategy, women, single, marriage

PENDAHULUAN

Dalam perspektif gender, tuntutan untuk menikah jauh lebih berat ditujukan pada perempuan daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia yang berlatar budaya patriarkis mendorong perempuan untuk bersegera menjadi istri dan ibu dalam sebuah keluarga yang membuatnya lebih dihargai sebagai anggota masyarakat (Septiana dan Syafiq 2013, 72). Perkawinan sendiri tidak lain merupakan perangkap, yang menurut Retno (2017, h. 108) diwajibkan pada perempuan yang cukup usia untuk menempatkan mereka [kembali] ke dalam ruang domestik, atau lebih tepatnya, menjadi pelayan. Setelah menikah, perempuan akan menjadi pelayan biologis bagi suaminya sertapelayan rumah tangga bagi anak dan keluarganya. Disadari atau tidak, dalih ‘mengabdi’ akan dilekatkan pada perempuan yang menikah. Dalam hal ini, perempuan tidak lagi memiliki kuasa atas diri dan tubuhnya sendiri.

Meskipun perkawinan memiliki imaji sedemikian rupa, tetap saja perempuan seperti berlomba-lomba untuk memasuki institusi pernikahan karena enggan menghadapi sanksi sosial dari lingkungannya. Sebaliknya, laki-laki dewasa lajang, meskipun juga berpotensi mendapat perundungan berupa panggilan ‘jomblo’ atau ‘bujang lapuk’, tidak mendapat tekanan terlalu besar dari masyarakat untuk bersegera menikah. Keadaan mereka umumnya dimaklumi karena sedang meniti karier atau dibela karena sedang mengumpulkan bekal untuk berumah tangga.

Di Indonesia, perkawinan juga [masih] dianggap sesuatu yang penting sebagaimana agama. Perkawinan diasumsikan sebagai sumber dukungan sosial bagi individu yang memungkinkannya untuk hidup lebih bahagia. Dampaknya, perempuan yang tidak/belum menikah akan dianggap akan mengalami ketidakpercayaan diri, sebagaimana dinyatakan Bart yang dikutip Gigy (1980, h. 372), “*the most important roles for women in our society are the roles of wife and mother, the loss of either of these roles might result in a loss of self-esteem*”. Namun, dalam kenyataannya, kebahagiaan ‘sebagai ibu dan istri’ yang ditawarkan ini belum tentu membuat individu dengan serta merta memutuskan untuk menjalani pernikahan. Ia dapat menundanya atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah sama sekali (Srimaryono & Nurdibyanandaru 2013, h. 100).

-----Vol 4, Nomor 1, Mei 2021, Halaman 1-17-----

Perempuan pada umumnya menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun pada beberapa kasus, ada juga yang memang memilih untuk melajang selamanya. Dalam tinjauan psikologis, perempuan pada usia dua puluhan memiliki tujuan hidup perempuan untuk menikah. Namun, bila perempuan belum juga menikah pada umur tiga puluh tahun, mereka akan mengganti tujuan dan nilai hidupnya hingga berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi. Perempuan berusia 30-an sendiri memasuki fase usia kritis (*critical age*) karena berada pada persimpangan antara pilihan ingin tetap menikah atau justru tetap menjadi lajang (Hurlock 286). Ambiguitas ini terjadi, sebagaimana diterangkan Gigy (1980, h. 321), karena “*single women had more psychiatric symptoms characteristic of the obsessive-compulsive personality type*”.

Masuknya perempuan dalam ruang publik (bekerja atau melanjutkan studi) membuka wacana baru dalam pemikiran mereka. Menurut Oktarina dkk (2015, h. 76), ada pergeseran nilai terhadap perkawinan yang kini dianggap sebagai hak dan bukan kewajiban. Perempuan juga mempertimbangkan perkawinan sebagai sebuah kontrak sosial yang mengharuskan terjadinya kesepakatan di antara kedua belah pihak, tanpa intervensi dari pihak lain.

Menurut Gordon (1994, h. 165), perempuan lajang dapat merasa nyaman dengan hidupnya, dan kelajangan mereka [mungkin] dapat diterima oleh kerabat, teman, maupun kolega. Namun, tetap saja keberadaan perempuan lajang dapat menyebabkan terjadinya situasi ganjil yang sulit untuk dikategorisasikan. Kehidupan lajang pada perempuan bukan merupakan situasi yang bebas dari tekanan masyarakat dominan (Septiana & Syafiq, 2013, h. 72).

Untuk menghadapi tekanan sosial tersebut, perempuan lajang dapat melakukan berbagai strategi kebertahanan yang sesuai dengan pilihan hidupnya. Ia akan menetapkan visi untuk tidak menikah (dulu) dan merancang sejumlah strategi untuk mencapai situasi yang menurutnya ideal tersebut. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan realisasi atas suatu gagasan dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik, terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, dan taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi berbeda dengan taktik

yang memiliki ruang gerak yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat (Wibawa dan Wihartanti 2018, h. 58).

Dalam konteks psikologis, strategi kebertahanan ini berkelindan dengan mekanisme pertahanan diri, salah satu teori psikoanalisis dari Freud. Pertahanan diri merupakan dorongan alamiah yang timbul karena beberapa persoalan. Menurut Freud, yang dikutip Kurniawati (2019, h. 276), pertahanan diri terjadi karena desakan atau perasaan untuk mencari objek lain. Mekanisme ini berkaitan dengan proses alam bawah sadar manusia untuk mempertahankan diri terhadap kecemasan. Melalui Halifah (2015, h. 1-2), Freud menguraikan jenis-jenis mekanisme pertahanan diri tersebut, yaitu: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotip.

Situasi perempuan lajang yang dilematis tersebut menginspirasi sejumlah pengarang Indonesia untuk mengangkat tema kelajangan sebagai permasalahan di dalam karyanya, seperti *30 Hari Mencari Cinta* (2004) karya Nova Riyanti Yusuf, *Cinta Suci Zahrana* (2011) karya Habiburrahman El Shirazy, *OTW Nikah* (2019) karya Asma Nadia, *90 Hari Mencari Cinta* (2019) karya Ken Terate, *Kebelet Nikah* (2020) karya Anisa Hakim, *Ganjil-Genap* (2020) karya Almira Bastari, serta *90 Hari Mencari Cinta* (2019) karya Ken Terate. Yang dimunculkan dalam karya-karya tersebut adalah tema perempuan lajang yang terdesak untuk menikah karena tuntutan sosial. Berulangnya tema tersebut menunjukkan masih relevannya permasalahan kelajangan dalam kehidupan perempuan Indonesia. Minat pembaca yang cukup besar terhadap novel-novel populer tersebut mengindikasikan bahwa tema kelajangan merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan.

Novel bertema kelajangan yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah salah satu karya bergenre 'amore' karya Netty Virgiantini yang berjudul *Cincin Separuh Hati*. Novel yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 tersebut berkisah tentang seorang perempuan lajang bernama Nilam Larasati yang telah berumur 35 tahun. Nilam tidak peduli dengan kesendiriannya dan bahkan telah berjanji untuk tidak menikah selamanya. Namun, pada suatu saat, ia merasa terganggu dan mengaku pada teman-teman lamanya bahwa ia telah memiliki tunangan. Sejak saat itulah, kehidupannya pun menjadi rumit.

Dari penelusuran peneliti, novel *Cincin Separuh Hati* telah dianalisis oleh Normuliati dan Urahmah (2015), yang mengkaji eksistensi perempuan dalam novel tersebut. Dari penelitian itu ditemukan bahwa eksistensi perempuan meliputi eksistensi dalam dunia sendiri, relasi aku-kamu, intensionalitas, keberadaan cinta, pertentangan, kesepian, dan lainnya. Keberadaan perempuan ditunjukkan melalui pilihan dalam hidupnya yang tidak terlepas dari pola pikir bentukan keluarga dan hasil dari hubungannya dengan masyarakat.

Kajian tentang isu perempuan lajang dalam novel telah dilakukan di antaranya oleh Intan (2020) yang mempelajari resiliensi perempuan lajang dalam metropop *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari. Penelitian dengan pendekatan psikologi sastra yang menerapkan teori Hurlock dan Schoon tersebut memperlihatkan bahwa institusi perkawinan masih didambakan oleh tokoh perempuan yang mandiri, mapan, dan logis sekalipun, karena kelajangan dianggap sebagai kategori sosial yang bermasalah sehingga patut dihindari. Dengan perilaku resilien, tokoh perempuan pun mengubah posisinya dalam pandangan masyarakat dari objek menjadi subjek. Dari uraian penelitian terdahulu tersebut, terungkap bahwa meskipun menggunakan objek penelitian yang sama, ada celah penelitian yang jelas berbedayaitu fokus permasalahan dan perspektif kajian. Dalam penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian dengan variabel strategi keberuntungan, perempuan lajang, dan novel populer Indonesia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, dalam penelitian ini, akan ditelaah terutama adalah strategi keberuntungan pada (tokoh) perempuan lajang di dalam novel *Cincin Separuh Hati* karya Netty Virgiantini dengan menggunakan perspektif sastra feminis dan psikologi sastra. Dengan demikian, dapat dianggap ada nilai kebaruan dalam penelitian ini yang diharapkan membawa manfaat terutama dalam khazanah kajian novel-novel populer Indonesia yang ditulis oleh pengarang perempuan. Untuk membatasi wilayah kajian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah mendiskusikan tema strategi keberuntungan perempuan lajang di dalam novel *Cincin Separuh Hati* karya Netty Virgiantini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis dan psikologi sastra. Kritik sastra feminis diaplikasikan untuk mengupas fenomena perempuan lajang, sedangkan psikologi sastra ditujukan untuk mempelajari strategi keberuntungan. Perspektif feminis digunakan dalam kajian ini karena karya yang dibuat oleh penulis perempuan biasanya menghadirkan pesan dan gagasan yang berlawanan dengan sistem patriarki (Retno 2017, h. 101). Dengan cara ‘membaca sebagai perempuan’, akan ditemukan gambaran konkret tentang kondisi perempuan yang sesuai dengan kenyataan faktual. Priyatna dan Budhyono (2020, h. 192) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis mengkaji teks melalui elemen-elemen intrinsiknya namun berfokus pada kesadaran tentang adanya ketimpangan di antara apa yang ditandai sebagai perempuan dan laki-laki, dengan hasrat untuk melakukan resistensi terhadap ketidaksetaraan tersebut. Sementara itu, pendekatan psikologi sastra digunakan karena objek penelitian yang ditelaah adalah aspek kemanusiaan yang ada di dalam diri tokoh fiktional yang terdapat di dalam karya sastra (Rokhmansyah 2014, h. 32)

Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari bagian-bagian teks yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai strategi keberuntungan pada perempuan lajang. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahap (a) mengidentifikasi data yang terkumpul, (b) menetapkan dan mengklasifikasikan data tersebut secara rinci agar mudah dipahami, (c) menganalisis data dengan teori-teori dari pendekatan kritik sastra feminis dan psikologi sastra, dan terakhir (d) menarik kesimpulan.

Objek penelitian yang dipilih adalah novel *Cincin Separuh Hati* Karya Netty Virgiantini. Novel setebal 277 halaman tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Selain *Cincin Separuh Hati*, Netty Virgiantini telah mengangkat permasalahan perempuan lajang dalam karya-karyanya yang lain. Pada novel *Jodoh Terakhir* (2016), ditampilkan tokoh perempuan lajang berumur 40 tahun yang dipaksa menikah oleh ayahnya. Demikian pula dalam novel *Perempuan*

Bayangan (2020), terungkap adanya perjodohan di antara perempuan dewasa lajang dengan seorang duda yang tidak dapat melupakan istrinya yang telah meninggal dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) ringkasan cerita,(2) motif sebagai alasan perempuan melajang, (3) stereotip perempuan lajang, (4) manipulasi status sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, dan (5) strategi keberuntungan lainnya sebagai sistem koping pada perempuan lajang.

Ringkasan Cerita

Kisah ini menampilkan cerita tentang Nilam Larasati, seorang perempuan lajang berusia 35 tahun yang bekerja sebagai pegawai administrasi gudang. Karena cincin yang dipinjamnya dari Kanti demi untuk menghadiri reuni SMA, Nilam pun terkena masalah dan secara tidak sengaja merusak rumah tangga temannya, Arum, dengan suaminya Aryo. Ternyata cincin tersebut merupakan tanda pertunangan di antara Kanti dan laki-laki itu beberapa tahun yang lalu. Arum justru menyangka Nilam berselingkuh dengan Aryo sehingga ia memaksa untuk bercerai. Nilam pun bermaksud menyelesaikan kesalahpahaman itu. Namun, masalahnya justru menjadi bertambah rumit ketika Nando datang mengaku sebagai adik Nilam dari ibu yang berbeda. Kedatangan pemuda tersebut seperti membuka kembali luka lama yang sangat menyakitkan bagi Nilam.

Seluruh narasi dibawakan oleh orang ketiga yang berada di luar cerita yang bersifat mahatahu. Secara keseluruhan, kisah terfokus pada perjalanan hidup Nilam yang meliputi kesedihan dan cobaan yang menimpanya sebagai perempuan lajang. Narator dengan sifat penceritaan mahatahu memungkinkan pembaca memahami banyak hal yang mungkin tidak diketahui oleh para tokohnya.

Karakter para tokoh seperti menyatu secara natural dengan penggambaran masyarakat daerah Jawa yang masih sangat menjunjung budaya dan tradisi, dibandingkan dengan warga metropolitan. Beberapa tempat yang riil disebutkan di dalam cerita, di antaranya Pasar Klewer, Taman Balemkambang, stasiun kereta api,

dan wilayah Karang Anyar. Latar tradisional ini mendukung pada berkembangnya gagasan tentang nilai-nilai dan penentuan posisi perempuan di dalam masyarakat.

Motif sebagai Alasan Perempuan Melajang

Perempuan dapat menjadi tetap lajang di usia dewasa karena situasi yang membuatnya belum menemukan jodoh yang sesuai atau karena merupakan pilihan sendiri (DWS 2018, h. 34). Ada pula penyebab lain, yaitu kekhawatiran merasa terikat bila menikah. Dalam novel *Cincin Separuh Hati*, terungkap bahwa alasan tokoh Nilam melajang didasari oleh trauma di masa lalu akibat ayahnya yang meninggalkan ibu dan dirinya demi perempuan lain. Kejadian tersebut menyebabkan luka yang sangat mendalam sehingga membuat Nilam berjanji untuk tidak akan pernah menikah.

Seungguhnya, hal itu tak jadi masalah karena kondisi statusnya saat ini memang sudah ia niatkan dari dulu, Nilam memang tidak memusingkan pendamping hidup. Tak peduli bilangan usianya sudah menginjak angka 35 tahun. Karena satu kenangan yang melekat kuat, diam-diam Nilam sudah berniat selibat. Tak akan menikah. (h. 12)

Tekad berselibat selamanya tersebut diperkuat dengan pengamatan Nilam pada sekitar dan berita-berita artis yang ditontonnya di televisi. “*Memang. Tapi berapa banyak sih yang merasa hidup damai dan tenteram? Lebih lagi di zaman sekarang ini, perselingkuhan dan perceraian sudah seperti makanan sehari-hari.*” (h. 29). Ia tidak percaya bila institusi perkawinan dapat membuat bahagia sebagaimana ia yakin bahwa takdir laki-laki hanyalah menyakitiperempuan.

Bukan hanya tidak ingin menikah, Nilam juga telah tiba pada keputusan untuk menjauhi setiap laki-laki yang mendekatinya. “*Aku nggak mau terlibat hubungan emosional dengan laki-laki mana pun. Sampai kapan pun ...*” *Kalimat ini terus ia dengungkan di kepala untuk mengingatkan dirinya sendiri* (h. 218). Situasi ini seperti mengafirmasi pemikiran Beauvoir (2016, h. 257), bahwa perkawinan sebenarnya merupakan alat yang digunakan oleh laki-laki untuk mengendalikan perempuan. Perkawinan dan perempuan dikonstruksi sebagai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Nilam telah memutuskan untuk menolak berada dalam situasi yang akan mengopresinya dalam bentuk perkawinan.

-----Vol 4, Nomor 1, Mei 2021, Halaman 1-17-----

Keinginan untuk tidak mengalami hal mengerikan yang pernah dialami ibunya menguatkan tekad Nilam untuk tidak menikah selamanya. Ia juga berniat akan tinggal di panti jompo saat usia senja nanti. Ia juga tidak keberatan untuk hidup sendiri, daripada menikah dan menderita. Refleksi atas pengalaman pernikahan sang ibu membuatnya memutuskan bahwa menjadi istri dan ibu tidak akan membawanya pada kebahagiaan dan justru “*mengenaskan*”.

“Saya akan tetap memenuhi janji. Hidup kesepian sendiri sampai akhir hayat mungkin terdengar agak mengerikan. Tapi percayakah, hidup dalam pernikahan yang dialami ibu jauh lebih mengenaskan.” (h. 104)

Nilam merasa telah cukup bahagia dengan kehidupannya sebagai perempuan lajang, meskipun kondisi itu tampak ganjil di mata umum, “*Saya menikmati hidup sendiri selama ini. Mungkin nggak sempurna di mata orang lain, tapi saya baik-baik saja. Saya merasa nyaman dalam kesendirian. Toh masih ada Mbah Uti dan keluarga Pakde Broto*” (h. 239). Dengan tekad kuat dan dukungan yang [mungkin] akan didapatkan dari para kerabat ini, Nilam sangat yakin untuk hidup selibat dengan nyaman. Terlebih lagi, Nilam memiliki penghasilan sendiri dan mewarisi rumah orang tuanya, sehingga ia memaknai kelajangan sebagai otonomi dan kuasa penuh atas dirinya sendiri. Pada tahap ini, Nilam tidak [atau belum] merasa membutuhkan laki-laki untuk menggenapkan identitasnya sebagai perempuan.

Stereotip yang Melekat pada Perempuan Lajang

Sejumlah label menempel pada perempuan dewasa yang masih melajang, seperti ‘tidak laku’ dan ‘pemilih’. *Beberapa di antaranya jelas-jelas menulis komentar dan terbaca jelas oleh semua anggota grup, ‘Salah sendiri dulu menolak cintaku, sekarang malah nggak laku-laku!’* (h. 13). Stigma ‘tidak laku’ menunjukkan bahwa dalam masyarakat, anak perempuan kerap dianggap sebagai sebuah objek berupa barang dagangan sehingga harus didandani, dipoles, dan ditawarkan pada ‘calon pembeli’ yang potensial. Para orang tua akan merasa cemas jika putrinya yang mulai melewati usia 30 tahun misalnya, belum menunjukkan tanda-tanda akan dipinang/ dibeli oleh orang. Semakin tua usia anak perempuan tersebut, maka

harapannya untuk dapat ‘terjual’ pun menjadi semakin kecil. Kondisi inilah yang menyebabkan label ‘tidak laku’ atau ‘tidak ada yang mau’ melekat erat dengan sendirinya pada perempuan dewasa yang belum menikah.

Perempuan dewasa lajang juga kerap disandingkan dengan stereotip karakter yang judes, cerewet, galak, kekanak-kanakan, serta karakter negatif lainnya, termasuk dianggap memiliki orientasi seksual ‘menyimpang’.

“Saya nggak akan menikah.”

“Sampai kapan?”

“Selamanya?” [...]

“Kenapa? Patah hati? Dikhianati? Atau kamu nggak tertarik pada laki-laki?”

“Itu urusan pribadi. Jangan ikut campur!” jawab Nilam lugas. Juga pedas. (h. 78-79)

Kelajangan merupakan hal dianggap tidak wajar terjadi pada perempuan dewasa, sehingga muncul mitos dan stigma yang sering mendorongnya untuk segera menikah. Para lajang juga tidak jarang menjadi objek perundungan karena dianggap sebagai fenomena aneh yang boleh ditertawakan oleh mereka yang ‘normal’. Sebutan-sebutan seperti ‘jomblo’, ‘jones’, atau ‘yang lagi obral’ menunjukkan bahwa *being single* ‘menjadi lajang’ merupakan suatu keadaan yang memalukan, tidak pantas, dan harus diperbaiki/ disembuhkan.

Setiap kali ngobrol, bisa dipastikan pertanyaan seputar status selalu diangkat oleh salah satu teman dan disambut gegap gempita oleh yang lainnya. Meskipun masih ada beberapa teman lain yang juga belum menikah, entah mengapa mereka lebih suka menjadikannya sebagai obyek penderita yang selalu mendapat pertanyaan ‘kapan’ atau tawaran perjodohan bertubi-tubi diajukan. (h. 12)

Dari kutipan tersebut, terungkap bagaimana “*pertanyaan seputar status*” dianggap penting untuk dibahas. Status tidak lagi bersifat personal karena maknanya telah meluas dan dikonstruksi secara sosial. Oleh karenanya, masyarakat merasa berhak untuk menilai, memberi komentar, atau mengkritisi status seseorang, terutama perempuan. Karena kesendiriannya, seperti janda, perempuan lajangrawan mendapatkan stigma sebagai perempuan penggoda, terlebih pada mereka yang

-----Vol 4, Nomor 1, Mei 2021, Halaman 1-17-----

memiliki penampilan menarik dan berkarakter ramah. Perempuan lajang pun berpotensi mendapat tuduhan buruk dan dimusuhi oleh sesama perempuan. Dalam novel, terungkap bahwa karena kelajangannya, Nilam dianggap ‘merebut’ Aryobimo, suami temannya.

“Ya, kondisi memang kadang memaksa seorang perempuan baik-baik untuk mengambil jalan pintas. Aku paham kondisi perempuan sepertimu. Sudah berumur dan belum menikah, pasti bakal jadi pergunjungan orang sekampung. Kamu pasti tertekan. Aku paham itu!” (h. 62)

Sekalipun perempuan lajang tidak berperilaku menyimpang dari norma sosial, bersikap ‘baik-baik’, ‘sepertimu’, padanya telanjur melekat stigma bahwa ia ‘berbahaya’. Dari kutipan-kutipan di atas, terungkap bahwa sebagai perempuan lajang, Nilam mengalami perlakuan-perlakuan dan *labelling* yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Sesuai dengan penelitian Greitemeyer (2009, h. 368), secara sadar, masyarakat menunjukkan sikap negatif pada para lajang, terutama perempuan.

Dalam novel ditunjukkan bagaimana Nilam telah menunjukkan resiliensi dalam bentuk karakter yang keras kepala dan janji untuk tidak akan menikah selamanya sebagaimana diungkapkan beberapa kali oleh narator. Namun, ternyata cerita memperlihatkan bahwa sebenarnya Nilam masih terpengaruh oleh pertanyaan dari teman-teman lamanya tentang “*kapan*” dia akan melepas masa lajangnya. Ia mengalami dilema, karena di satu sisi, ia tidak ingin ingkar pada janjinya sendiri dengan memacari seseorang. Di sisi lain, Nilam merasa perlu menampilkan bahwa dirinya adalah perempuan ‘normal’ dan ‘utuh’ yang dapat memiliki pendamping seperti perempuan ‘biasa’ lainnya.

Manipulasi Status sebagai Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri

Konflik tentang status perempuan lajang dalam novel *Cincin Separuh Hatid* diawali oleh acara reuni yang membuat Nilam merasa harus hadir. Karena ingin

dianggap ‘normal’ dan sama seperti perempuan lainnya yang memiliki pasangan, ia sempat berpikir untuk mencari laki-laki yang dapat disewa. Ia pun meminta pandangan dari Kanti, istri sepupunya, yang kemudian meminjaminya sebuah cincin bekas pertunangannya dulu. Berdasarkan cerita-cerita dari Kanti, Nilam mendapatkan informasi tentang Aryobimo, laki-laki yang menjadi pemilik pasangan cincin tersebut (h. 24).

Untuk mengabarkan ‘status barunya’ pada dunia, Nilam pun memotret jari tangannya yang mengenakan cincin tersebut, lalu *mengupload foto itu menjadi profile picture di aplikasi WhatsApp. Jemari tangan kanannya dengan lincah menuliskan status baru: Bertunangan dengan Aryobimo* (h. 8). Media sosial memang merupakan sarana yang efektif dalam menyosialisasikan apa pun yang ingin disampaikan pada publik, termasuk status.

Pada saat reuni, Nilam bertemu dengan sejumlah teman yang memberinya ucapan selamat. Salah seorang di antaranya, Arum, tampak sangat tertarik pada cincin baru Nilam dan mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Tanpa keraguan, Nilam pun menceritakan sosok Aryo sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kanti. Kebohongan demi kebohongan dibuatnya agar cerita pertunangannya dengan ‘Aryobimo’ tampak nyata.

Benar juga kata orang, satu kebohongan akan diikuti oleh kebohongan-kebohongan berikutnya. Dari mulai mengaku sudah bertunangan, Nilam harus terus berbohong untuk mendukung kebohongan yang pertama. Tanpa perlu berlatih, kebohongan demi kebohongan mengalir lancar dari mulutnya. (h. 38)

Demi menghindari candaan teman-teman yang sering menyakitkannya sebagai perempuan lajang, Nilam telah bertekad untuk menutupinya kali ini dalam acara reuni sekolah. Ia berpura-pura telah bertunangan dan tidak lama lagi akan menikah dengan seseorang bernama ‘Aryobimo’. Dalam konteks mekanisme pertahanan diri Freud, kebohongan tersebut menunjukkan perilaku denial Nilam atas statusnya yang lajang. Ia terpaksa mengikuti aturan sosial bahwa perempuan ‘baik-baik’ memiliki pasangan. Ia cemas bila dirinya akan terus mendapat perundungan dari teman-teman lamanya jika masih ‘jomblo’. Nilam juga melakukan rasionalisasi bahwa

tindakannya berpura-pura tidak akan mengganggu siapapun, terutama dirinya dari janji untuk tidak menikah.

Strategi Kebertahanan Lainnya sebagai Sistem Koping pada Perempuan Lajang

Nilam menyangkan sikap ibunya dulu yang sangat lemah dalam menghadapi kepergian ayahnya bersama perempuan lain. Oleh karena itu, Nilam ingin menjadi kuat, mandiri, dan memiliki kemampuan memutuskan kebahagiaannya sendiri dengan mengambil alih peran maskulin. Ia selalu bekerja keras dan berusaha untuk tidak bergantung pada siapa pun. Dengan demikian, Nilam menolak internalisasi peran gender yang dipaksakan struktur sosial kepadanya.

Dalam kajian DWS (2018, h. 35) terungkap bahwa sebenarnya, perempuan lajang dapat menerima keadaan dirinya dan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara maksimal sehingga ia berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Nilam membuktikan bahwa meskipun ia belum menikah dan memiliki anak sendiri, ia dapat mengasuh anak tetangganya dengan baik, membersihkan rumah, dan melakukan banyak hal sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ia juga tetap menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar.

Selama sekolah dan saat bekerja, Nilam juga berusaha menjaga jarak dengan para laki-laki yang berusaha mendekatinya. Aryo yang sangat gigih dan selalu mendampingi saat dalam kesulitan telah berupaya pula untuk membuka hati Nilam, misalnya dengan menggunakan panggilan 'aku-kamu' dengan tujuan pendekatan. Namun, perempuan itu, yang sebenarnya juga mulai mencintai Aryo, tetap bertahan dalam sebutan 'saya-Mas' agar jarak di antara mereka tetap terjaga. Ia menolak wacana penguasaan yang mungkin akan dikenakan laki-laki itu padanya.

*Tiba-tiba pandangan Aryo melembut begitu Nilam menyelesaikan pengakuannya. Kemudian berkata dengan intonasi yang tenang, "Aku bukan bapakmu dan kamu bukan ibumu."
"Betul. Tapi saya bisa saja melakukan kesalahan yang sama seperti Ibu. Biasanya kalau terlalu mencintai seseorang, akhirnya akan jadi semacam ketergantungan." (h. 238)*

Nilam juga menyelesaikan dendam dan traumanya pada masa lalu dengan bernegosiasi melalui keputusan untuk memaafkan ayahnya yang pernah bersalah pada dirinya dan ibu. Ia juga belajar menerima Nando sebagai adiknya, dan kembali ke rumah lamanya untuk mengingat kembali kenangan manis yang pernah ia hidupi bersama ke dua orang tuanya. Usahanya ini mendapat dukungan dari Aryo, Nando, Mbah Uti, dan Maryam, teman kecilnya.

Perkataan Maryam membuat Nilam tertegun. Apa mungkin selama ini ia sendiri yang membuat hidupnya terasa berat? Terus membawa-bawa penderitaan ibunya dan sakit hati pada bapaknya? (h. 249)

Untuk membongkar pandangannya sendiri terhadap makna perkawinan yang telah telanjur rusak, Nilam melakukan perlawanan dengan cara melamar Aryo, laki-laki yang disukainya. Dalam berbagai kultur, situasi seperti ini dinilai tidak lazim. Namun, dengan cara itulah, Nilam seperti ingin menunjukkan bahwa sebagai perempuan, ia dapat melanggar batas yang mengitarinya, termasuk bersikap aktif dan asertif dalam memperjuangkan cintanya. Sebagai perempuan, Nilam menganggap perkawinan sebagai pilihan rasional, personal, dan tidak boleh ditentukan oleh orang lain. Ia tidak mau menikah jika hal itu merupakan tuntutan dari orang lain.

*Nilam mengangkat kepala dan memandang laki-laki yang masih memandang bingung padanya.
“Apakah Mas Aryo mau menjadi suami saya?” Pertanyaan itu terlontar seperti berondongan peluru dimuntahkan senapan.
Cepat. Tegas. Lugas. (h. 269)*

Meskipun awalnya Aryo menolak karena bingung, pada pertemuan berikutnya mereka pun saling menyatakan cinta sambil menyusun acara lamaran. Dengan demikian, janji Nilam untuk tidak menikah pun diakhiri, karena *janji yang tidak membawa kebaikan maka tidak perlu ditepati* (h. 226). Perkawinan yang dijalani pun tidak didasari oleh rasa takut terhadap penilaian masyarakat melainkan kesadaran penuh untuk menjalaninya. Perkawinan juga dimaknai Nilam sebagai relasi yang memposisikan perempuan dan laki-laki dalam kedudukan setara.

SIMPULAN

Dari seluruh pembahasan, dapat diketahui bahwa tokoh perempuan melajang dengan dilatarbelakangi oleh trauma pada masa lalu. Novel *Cincin Separuh Hati* menunjukkan bahwa perempuan dewasa yang belum menikah rentan terkena stigma, sebagai perempuan yang tidak laku, pemilih, memiliki orientasi seksual berbeda, sekaligus perusak rumah tangga orang lain. Berbagai bentuk strategi keberuntungan ditempuh perempuan lajang, seperti bersikap mandiri, menonjolkan karakter maskulin, dan menerapkan manipulasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

Tema perempuan lajang cukup sering diangkat di dalam karya populer, terlebih di dalam genre metropop dan amore. Hal ini mencerminkan kecenderungan karya yang menggambarkan realita sosial bahwa semakin banyak perempuan yang menerima dan merayakan kelajangannya sebagai bentuk kebebasan. Namun, tidak demikian halnya dengan novel *Cincin Separuh Hati*. Meskipun digambarkan berkarakter kuat, tokoh utama perempuan masih ditampilkan memiliki kebutuhan untuk digenapi oleh laki-laki agar identitasnya menjadi utuh. Integritasnya terhadap tekad dan janji selibat yang telah dipelihara sejak lama pun ternyata tidak benar-benar kuat. Hal ini menyiratkan tunduknya perempuan terhadap nilai-nilai tradisional tentang kelajangan maupun perkawinan.

Potensi penelitian terhadap novel-novel populer yang ditulis oleh perempuan dengan beragam tema tentang perempuan masih sangat luas untuk dieksplorasi. Berbagai pendekatan dapat digunakan, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, atau dengan kritik sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

Beauvoir, S de 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*, PT. Buku Seru.

- DWS, Frisda P 2018. 'Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein)'. *Motiva: Jurnal Psikologi*, vol.1, no.1, hh. 28-37.
- Gigy, Lynn I 1980. 'Self-Concept of Single Women'. *Psychology of Women Quarterly*, vol.5, no.2, hh. 321-340.
- Gordon, T 1994. 'Single Women and Familialism Challenge from the Margins'. *The European Journal of Women's Studies*, vol. 1, hh. 165-182.
- Greitemeyer, T 2009. 'Stereotypes of Singles: Are singles what we think?' *European Journal of Social Psychology*, vol. 39, hh. 368-383.
- Halifah, N 2015. 'Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron', *E-journal Bahasantodea*, vol. 3, no. 1, hh. 1-11.
- Hurlock, EB 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga.
- Intan, T 2020. 'Resiliensi Perempuan Lajang dalam Metropop Ganjil-Genap Karya Almira Bastari', *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 1, hh. 47-65.
- Kurniawati, D 2109. 'Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya'. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.10, no. 2, hh. 273 - 284.
- Normuliati, S & Urahmah N 2015. 'Eksistensi Perempuan dalam Novel Cincin Separuh Hati Karya Netty Virgiantini', *Jurnal Paradigma*, vol. 10, no. 2, hh. 19-24.
- Oktarina, LP, Wijaya, M, & Demartoto, A 2015. 'Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri', *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 4, no. 1, hh. 75-90.
- Priyatna, A & Budhoyono, R 2020. 'Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerpen karya Margaret Atwood dan Elizabeth Taylor', *Aksara*, vol. 32, no. 2, hh. 191 – 208.
- Retno, LA 2017. 'Membaca Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Menunggu Karya Dorothea Rosa Herliany', *Nusa*, vol. 12, no. 1, hh. 101-114.
- Rokhmansyah, A 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiana E & Syafiq, M 2013. 'Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya', *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, vol. 4, no. 1, hh. 71-86.

-----Vol 4, Nomor 1, Mei 2021, Halaman 1-17-----

Srimaryono, F & Nurdibyanandaru, D 2013. ‘Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang’, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol. 2, no. 2, hh. 99-105.

Virgiantini, N 2015. *Cinta Separuh Hati*, PT Gramedia Pustaka Utama.

Wibawa, RP & Wihartanti, LV 2018. ‘Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen’, *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, vol. 6, no. 2, hh. 57-62.